

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era industrialisasi dan globalisasi dengan perkembangan teknologi canggih dan arus komunikasi yang cepat, diperlukan penguasaan diri dengan cepat tanggap. Tantangan itu harus dihadapi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan (Komar, 2006: 173). Adapun jalur pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang terbagi ke dalam tiga jalur yaitu, jalur Pendidikan Formal, jalur Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal. Jalur pendidikan nonformal menurut Coombs dalam (Sudjana, 2001: 22-23) bahwa

“Pendidikan Nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.”

Kondisi Pendidikan luar sekolah atau nonformal di masyarakatpun mengalami perkembangan pesat, baik melayani kebutuhan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, melayani anggota masyarakat dalam mengisi waktu senggang maupun melayani penyaluran hobi dan melayani peningkatan keterampilan. Pendidikan nonformal merupakan sudut pandang dunia pendidikan yang dapat dijadikan terobosan untuk memecahkan masalah keresahan kemanusiaan yang mendesak. Menurut Ruwiyanto, pendidikan nonformal

merupakan salah satu penemuan paling menentukan pada abad ini yang lebih hebat daripada pendidikan sekolah atau formal (Komar, 2006: 174).

Salah satu bentuk dari satuan pendidikan nonformal adalah bimbingan belajar. Lembaga bimbingan belajar saat ini dianggap sebagai suatu wadah yang ampuh dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan peserta didik, dan yang lebih penting adalah sebagai penambah pendidikan sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2001: 77) bahwa pendidikan luar sekolah sebagai penambah pendidikan sekolah yang bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada tiga kategori peserta didik, salah satunya adalah para siswa suatu jenjang pendidikan sekolah yang membutuhkan kesempatan belajar guna memperdalam pemahaman dan penguasaan materi pelajaran tertentu yang diperoleh selama mereka mengikuti program pendidikan tersebut.

Keberadaan lembaga bimbingan belajar semakin kuat dengan hadirnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu hal yang ditekankan dalam UU Nomor 2 tahun 1989 adalah terkait dengan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan, yakni bahwa pada dasarnya beban penyelenggaraan pendidikan tidak saja dipikul oleh pemerintah saja, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat (Napitupulu, 1992: 37). Dalam perkembangan pendidikan nonformal di Indonesia terdapat beberapa lembaga bimbingan belajar terkemuka seperti Ganesha Operation (GO), Sony Sugema College (SSC), Primagama, Neutron, Tekno Ganesha, Bima, Gama College, dan Nurul Fikri.

Alasan yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai peranan beberapa lembaga bimbingan belajar di atas karena penulis

menemukan perbedaan pendapat berbagai pihak mengenai keberadaan lembaga bimbingan belajar sebagai lembaga pendidikan nonformal. Di satu sisi ada pihak yang mendukung keberadaan lembaga bimbingan belajar dengan alasan lembaga bimbingan belajar sebagai pendukung dan pelengkap kegiatan di sekolah (formal). Menurut sebuah artikel internet, Indra Yusuf menjelaskan bahwa bimbingan belajar yang ada saat ini sebenarnya juga sama yakni mengantarkan siswanya untuk dapat lulus tes/ujian baik UN, US, SPMB maupun ujian masuk perguruan tinggi lainnya. Sampai saat ini kepercayaan masyarakat pun masih tinggi terhadap lembaga ini. Terbukti tidak pernah sepi lembaga bimbingan belajar dari pendaftar. Namun, di sisi lain ada pihak yang tidak mendukung keberadaan lembaga bimbingan belajar. Bahkan sampai mengkritisi keberadaan lembaga bimbingan belajar tersebut. Indra Yusuf juga menyatakan bahwa sekolah dan guru tidak lagi dipercaya sebagai pendidik dan pengajar. Tugas mereka telah digantikan lembaga bimbingan belajar atau bimbela. Kehadirannya dianggap sebagai ancaman yang dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dan dapat menggantikan perannya (Kompas 14/03) (Yusuf, 2008 dalam: <http://ruang-eduenvi.blogspot.com/2008/07/bimbingan-belajar-dan-matinya-profesi.html>).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar sekolah (Nonformal) BAB II Pasal 2, penyelenggaraan pendidikan nonformal bertujuan:

1. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya;

2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan / atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Siswa bimbingan bahkan kini telah merambah ke siswa SD dan SMP. Bagi siswa SD dan SMP selain untuk meningkatkan prestasinya di sekolah juga untuk mempersiapkan UN dan seleksi masuk SMP dan SMA favorit. Siswa pun agaknya kurang percaya diri dalam menghadapi UN dan SPMB kalau belum mengikuti bimbingan di luar sekolahnya (Kompas 14/03) (Yusuf, 2008 dalam: <http://ruang-eduenvi.blogspot.com/2008/07/bimbingan-belajar-dan-matinyaprofesi.html>). Dalam hal ini lembaga bimbingan belajar lebih dipercaya untuk meningkatkan prestasi siswa di sekolah, membantu siswa agar lulus sekolah, dan membantu agar mudah masuk ke sekolah negeri dan atau perguruan tinggi negeri favorit. Namun, sebagian orang beranggapan bahwa lembaga bimbingan belajar semata-mata didirikan oleh pihak-pihak tertentu untuk mencari keuntungan (komersil). Bimbingan tersebut, mereka bukanlah lembaga amal, melainkan badan usaha yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Menurut Indra dalam artikel internet menjelaskan bahwa untuk menarik hati para orang tua siswa yang menengah ke bawah mereka (lembaga bimbingan belajar) menawarkan sistem pembayaran dengan sistem angsuran yang tentunya sangat membantu mereka mengurangi beban pembiayaan bimbingan anak mereka, namun ternyata

beberapa fasilitas hanya tersedia untuk siswa yang telah lunas membayar (Indra, 2008 dalam: <http://indramgl.wordpress.com/2008/04/27/plus-minus-lembaga-bimbingan-belajar/>).

Berdasarkan alasan-alasan di atas, penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peranan lembaga bimbingan belajar dan memberi judul skripsi tersebut dengan judul **“Peranan Lembaga Bimbingan Belajar dalam Perkembangan Pendidikan Nonformal (Studi Analitik terhadap Beberapa Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka peneliti terfokus membuat sebuah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya lembaga-lembaga bimbingan belajar di kota Bandung?
2. Bagaimana lembaga-lembaga bimbingan belajar dapat berkembang sebagai satuan pendidikan nonformal?
3. Bagaimana peran yang diberikan oleh lembaga-lembaga bimbingan belajar sebagai satuan pendidikan nonformal dapat mempengaruhi dinamika masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang munculnya lembaga-lembaga bimbingan belajar di kota Bandung.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai penyebab tumbuh, berkembang dan dipercayanya lembaga-lembaga bimbingan belajar sebagai satuan pendidikan nonformal.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai peran yang diberikan oleh lembaga-lembaga bimbingan belajar sebagai satuan pendidikan nonformal dapat mempengaruhi dinamika masyarakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Bahan kajian dan informasi bagi para perencana dan pengembang program pendidikan bimbingan belajar.
2. Menimbulkan keinginan bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan Nonformal.

## E. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk dapat menemukan jawaban atas masalah-masalah yang sedang dihadapi. Dalam melakukan penelitian, tentu kita menggunakan sebuah metode yang dapat membantu penelitian menjadi lebih mudah dilaksanakan. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk berbuat sesuatu, suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu, keteraturan dalam berbuat, berencana, atau suatu susunan atau sistem yang teratur. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis dengan menggunakan pendekatan sejarah atau lazim disebut metodologi sejarah. Metodologi sejarah adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis. Terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. *Heuristik* adalah langkah awal yang dilakukan setelah menentukan topik atau masalah penelitian yang dilakukan. Tahapan ini ditandai dengan dilakukan proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan dengan beberapa macam cara misalnya, sumber lisan atau sumber tertulis. Dalam hal ini proses heuristik yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mencari sumber-sumber lisan yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Setelah

menemukan beberapa sumber lisan yang dipandang relevan untuk dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Setelah menemukan beberapa sumber lisan yang dipandang relevan dengan penelitian ini, dalam memperoleh sejumlah informasi dari narasumber tersebut maka dilakukan proses dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. *Kritik* adalah suatu kegiatan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah kita kumpulkan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. *Interpretasi* adalah sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber. Tahap ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, dimana penulis berusaha memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memposisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut.
4. *Historiografi* adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penulisan dan proses penyusunan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



1. Studi kepustakaan yaitu mempelajari data-data atau catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempelajari buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan masalah penelitian. Dengan teknik ini diharapkan dapat membantu dalam mendapatkan sumber yang bersifat teoritis.
2. Wawancara adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau responden caranya melalui pertanyaan yang sengaja diajukan kepada responden oleh peneliti. Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Patton (semi terbuka).
3. Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mendapatkan sejumlah informasi yang diperlukan.
4. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2005: 244) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi (content analysis).

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah :

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini berisi uraian secara rinci mengenai latar belakang penulisan yang menjadi alasan penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penulisan skripsi, rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi permasalahan dalam penelitian, tujuan dari penelitian yang dilakukan, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub-bab. Dalam bab ini penulis menguraikan secara lebih terperinci buku-buku rujukan dan artikel-artikel mengenai materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa sub-bab tersebut diantaranya konsep dasar pendidikan nonformal, sejarah perkembangan pendidikan nonformal, dan upaya pencerdasan bangsa dan pengembangan kewirausahaan.

Bab III merupakan metode penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Lebih lanjut, dalam bab ini penulis menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam merampungkan penelitian yang berisi langkah-langkah dari mulai persiapan sampai langkah terakhir dalam penyelesaian penelitian ini.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian seluruh informasi dan data-data yang diperoleh oleh

penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini penulis memaparkan semua hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif yang ditujukan agar semua keterangan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci. Bab ini juga berisi mengenai seluruh jawaban-jawaban atas rumusan masalah-masalah yang telah dibuat yakni mengenai sejarah perkembangan pendidikan nonformal di Indonesia, latar belakang munculnya lembaga-lembaga bimbingan belajar, alasan berkembangnya beberapa lembaga bimbingan belajar di Indonesia (Primagama, Ganesha Operation, Nurul Fikri, dan Sony Sugema College) dan peranan beberapa lembaga bimbingan belajar tersebut dalam perkembangan pendidikan nonformal di Indonesia. Jadi, pada umumnya dalam bab ini penulis menguraikan seluruh data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Bab V adalah penutup. Dalam bab ini penulis menuangkan kesimpulan dari hasil pembahasan, yang berisi mengenai interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya yang disertai dengan analisis penulis dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran atau rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.